

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Mirai No Mirai* ini, penulis menyimpulkan gambaran konsep *amae* pada hubungan ibu dan anak ini terjadi saat Kun ingin terus-terusan bersama ibunya dan ingin ibunya untuk terus menyukai dan menyayangnya. Kun juga merasakan kecemburuan yang akhirnya merujuk kepada tingkah laku yang didasari oleh emosi ketika ibunya menunjukkan kasih sayangnya kepada adiknya Mirai. Konsep *amae* ini tidak memandang situasi dan kondisi karena komunikasi *amae* ini mejadi jawaban atas kegelisahana ibu para ibu di Jepang.

Dikaji dari Teori Anatomi Depedensi oleh Takeo Doi, tokoh Kun mengalami *amae* karena merasa bahwa seluruh perhatian dan kasih sayang hanya diberikan kepada adiknya, karena dari awal Kun hanya seorang diri jadi seluruh perhatian yang Kun rasa berkurang dan membuatnya merasa terancam. Dalam anime *Mirai No Mirai* ini banyak ditemukan perilaku-perilaku *amae* yang mencerminkan adanya hasrat ketergantungan antara ibu dan anak. Salah satu contohnya dengan mengganggu adiknya demi mendapatkan perhatian kedua orang tuanya, mencari perhatian kedua orang tuanya demi kepentingannya sendiri dan berusaha mendapatkan adil dari perlakuannya, tetapi karena Kun tidak digubris malah membuat Kun mengalami kegagalan dalam *amae*.

Bentuk kegagalan dalam penerapan konsep *amae* yang ditunjukkan pada film ini terdapat kutipan berupa kekecewaan dan emosi yang ditunjukkan oleh sikap Kun kepada kedua orang tuanya dan juga adiknya, Mirai. Bentuk emosi-emosi yang ditunjukkan adalah dengan mengganggu adiknya hingga adiknya menangis, memukul kepala adiknya dengan mainan serta mengancam ibunya bahwa Kun akan kabur dari rumah. Kegagalan *amae* bukan sepenuhnya kesalahan dari anak karena jika dilihat dari film *Mirai No Mirai* ini peranan dan kasih sayang orang tua memang masih sangat penting untung anak seusia Kun, kedua orang tua Kun juga tidak dengan sengaja melakukan hal tersebut. Masalah membagi perhatian dan

kasih sayang dengan sama rata ke anak merupakan salah satu PR penting untuk para orang tua di luar sana.

Tema yang diangkat di dalam film animasi *Mirai No Mirai* ini sangat berhubungan sekali dengan kehidupan berkeluarga, terlebih lagi keluarga yang mempunyai anak dengan jarak umur yang tidak jauh membuat orang tua harus ekstra dalam berlaku adil kepada anak-anaknya sehingga tidak menimbulkan konsep *amae* yang gagal dan bisa membangun hubungan yang sehat dan harmonis antar anggota keluarga.

Untuk memahami lebih jelas analisis unsur intrinsik dalam film *Mirai No Mirai* karya Mamoru Hosoda.

Unsur Intrinsik				
	Tokoh Utama	Kun	Mudah Cemburu	Kun merasakan kecemburuan setelah Mirai lahir.
	Tokoh Tambahan	Mirai	Sering Menasehati Kun	Menurut Mirai saudara harus saling menjaga bukan saling mengganggu.
		Ibu	Tegas	Ibu bersikap tegas untuk melatih Kun sebagai anak laki-laki dan kakak.
		Ayah	Tidak Percaya Diri	Ayah tidak percaya diri dan terus mempertanyakan kemampuannya.
		Yukko	Pendendam	Yukko dendam karena semua perhatian kedua orang tua Kun teralihkan.
	Tahap Penytuasan (<i>Situation</i>)	Tahap pembuka cerita awal		Kun seorang anak laki-laki berumur empat tahun yang menunggu kedatangan adiknya yang baru lahir.

Alur atau Plot	Tahap Pemunculan Konflik (<i>Generating Circumstances</i>)	Tahap kemunculan konflik		Tahap ini terjadi ketika fokus kedua orang tua Kun berpusat hanya kepada Mirai
	Tahap Peningkatan Konflik (<i>Rising Action</i>)	Tahap saat konflik mulai berkembang		Kun mengganggu adiknya dengan memukul kepala adiknya dengan kereta mainannya
	Tahap Klimaks (<i>Climax</i>)	Tahap sudah mencapai puncaknya		Kun mengancam kabur dari rumah karena permintaannya tidak dituruti.
	Tahap Penyelesaian (<i>Denouement</i>)	Tahap yang menunjukkan jalan keluar		Kun diajak Mirai ke pohon oak yang ada di halaman rumahnya dan melihat beberapa kejadian yang belum pernah ia lihat.
Latar	Latar Tempat	Rumah Keluarga Kun		Tempat di mana Kun dan keluarganya tinggal.
	Latar Waktu	Sebelum Kun Lahir		Saat di mana keluarga Kun baru merawat Yukko saat sebelum Kun lahir.
	Latar Sosial	Perayaan Hinamatsuri		Perayaan di mana keluarga berdoa untuk kebahagiaan dan kesenangan anak perempuan.

Tabel 4. Analisis Unsur Intrinsik

Adapula tabel untuk memahami lebih jelas unsur ekstrinsik pada paparan di atas dapat dipahami dalam tabel berikut:

Unsur Ekstrinsik		
Analisis		Hasil dalam Film <i>Mirai No Mirai</i>
Konsep <i>Amae</i>	Hubungan dengan dunia luar (<i>tanin</i>)	Hubungan ini ditunjukkan saat Kun berada di dunia imajinasinya yang dia tidak familiar oleh karena itu <i>amae</i> tidak terjadi.
	Hubungan dengan lingkaran luar (<i>soto</i>)	Hubungan ini ditunjukkan saat Kun bertemu dengan segerombolan anak laki-laki yang akan mengajarnya sepeda. <i>Amae</i> tidak terjadi di sini karena masih adanya batasan dengan orang yang tidak dekat.
	Hubungan dengan lingkaran dalam	Hubungan ini ditunjukkan saat Kun mengajak ayah bermain padahal ayah sedang bekerja. Pada hubungan ini <i>amae</i> terjadi karena tidak adanya batasan dan Kun sebagai pelaku <i>amae</i> merasa bebas untuk meminta apapun.
<i>Amaeru</i> pada Film <i>Mirai No Mirai</i>	Tingkah laku seorang anak yang ingin terus dekat dengan ibunya	Kun terus-terusan merengek karena tidak mau ditinggal di rumah dan diurus ayahnya saat ibunya pergi bekerja.
<i>Amae</i> pada film <i>Mirai No Mirai</i>	Jika <i>amae</i> tidak ditanggapi akan menimbulkan ciri-ciri dendam	Kun menunjukkan emosinya karena dia merasa porsi kasih sayang dan perhatian yang diharapkan tidak sesuai, perasaan itu akan menjerumuskan pelaku <i>amae</i> ke perasaan yang membuatnya kesusahan.
	Emosi merupakan	Kun merasa kecewa dan terancam saat pemikirannya mengatakan bahwa ibunya

Prototipe Psikologis <i>Amae</i>	perasaan mendasar yang dirasakan sang pelaku <i>amae</i>	lebih menyukai adiknya Mirai dan anjing peliharaannya Yukko.
Pengaruh Kegagalan <i>Amae</i>	<i>Amae</i> gagal apabila pelaku <i>amae</i> tidak menerima kasih sayang dan perjataan yang penuh	Kun menunjukkan ciri-ciri kegagalan <i>amae</i> dengan mulai berteriak dan memberontak lantaran ia merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian sesuai dengan apa yang ia harapkan. emosi dan kesedihan yang mendalam muncul, dan jika pelaku <i>amae</i> terus-terusan megandalakan diri pada dunia <i>amae</i> seseorang akan terus terpaksa dan akan selalu berusaha untuk mencari validasi dan keindahan.

Tabel 5. Analisis Unsur Ekstrinsik

